

Peranan Bank Syariah Indonesia dalam Memajukan Sektor Industri Makanan Halal

Warto^{1*}, Lala Nurlaila², Sabik Khumaini³, Muh. Turizal Husein⁴

¹⁻⁴Perbankan Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten, Indonesia

* wartomesy@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the role of Indonesian Sharia Banking in advancing the halal food industry in Indonesia and determine the types of financing products used. This research is descriptive qualitative in nature, the data sources the author uses are primary and secondary data. Data collection was carried out by means of observation, interviews, literature study and documentation. The results of this research show that Bank Syariah Indonesia plays a role in developing the halal food industry in Indonesia through; (a) KUR financing products, namely BSI KUR Micro and BSI KUR Small. This funding also supports the development of halal food businesses for micro-entrepreneurs in the Tangerang Balaraja area. (b) Human Resources Development. These two products play a crucial role in advancing the halal food industry in the area and contributing to improving the economy of their customers. However, BSI KCP Tangerang Balaraja needs to supervise the use of financing so that it is actually used for business capital needs and not for consumptive needs.

Keywords: Sharia Bank; Halal Industry; Halal Food; Halal Product.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Bank Syariah Indonesia dalam memajukan industri makanan halal di Indonesia dan mengetahui jenis produk pembiayaan yang digunakan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, sumber data yang penulis gunakan yaitu dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi Pustaka dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia ikut berperan mengembangkan industri makanan halal di Indonesia melalui; (a) Produk pembiayaan BSI KUR Mikro dan BSI KUR Kecil. Pembiayaan ini turut mendukung pengembangan usaha makanan halal bagi para pelaku usaha mikro di wilayah Tangerang Balaraja. (b) Pengembangan Sumber Daya Manusia. Kedua produk ini cukup memainkan peran krusial dalam memajukan industri makanan halal di daerah tersebut dan berkontribusi dalam peningkatan ekonomi nasabah mereka. Namun demikian, BSI KCP Tangerang Balaraja perlu melakukan pengawasan dalam penggunaan pembiayaan agar benar-benar digunakan untuk kebutuhan modal usaha bukan untuk kebutuhan konsumtif.

Kata kunci : Bank Syariah; Industri Halal; Makanan Halal; Produk Halal.

PENDAHULUAN

Pasca UU JPH 2014 dan UU Cipta Kerja 2020 trend produk halal semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia (Hermawan, 2022). Hal ini bersambut baik dan menjadi perhatian penting bagi sektor perbankan syariah. Mengingat bahwa perbankan syariah adalah jenis perbankan yang beroperasi dengan prinsip-prinsip syariah. Salah satu prinsip dasar dalam perbankan syariah adalah menghindari transaksi riba (Warto & Budhijana, 2019). Selain itu, perbankan syariah juga harus memastikan bahwa transaksi dan investasi yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pengembangan produk halal dalam perbankan syariah tidak hanya dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar, tetapi juga untuk memberikan solusi keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah bagi masyarakat yang ingin berinvestasi secara halal.

Pengembangan produk halal oleh perbankan syariah tidak hanya memberikan alternatif bagi masyarakat, tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian nasional. Dalam jangka panjang, pengembangan produk halal dapat meningkatkan daya saing industri dan mengurangi ketergantungan pada produk impor yang tidak halal. Di samping itu, pengembangan produk halal juga dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat muslim akan larangan menggunakan dan mengonsumsi produk-produk non halal sesuai yang termaktub dalam Al-Quran (Warto & Samsuri, 2020).

Di satu sisi, perbankan syariah memiliki peranan penting dalam menggerakkan perekonomian khususnya pada sektor halal ini, baik dalam bentuk penyaluran dana maupun penghimpunan dana. Maka sudah semestinya, bank syariah turut mendukung UMKM halal yang saat ini terus digalakkan di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan Wulandari menyatakan bahwa bank syariah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan dan memajukan UMKM di industri halal (Wulandari & Pradesyah, 2023). Bahkan diantara komoditas halal memiliki potensi yang sangat baik untuk diekspor oleh Indonesia adalah makanan halal dan busana Muslim (Adamsah et al., 2022).

Perbankan syariah merupakan salah satu sistem keuangan Islam yang mengalami perkembangan dan kemajuan paling pesat saat ini. Hal ini dapat dilihat dari total asset industri keuangan syariah global yang 80% dimiliki oleh perbankan syariah. Secara global, keuangan syariah memiliki market share sekitar 1%. Sedangkan pada sektor riil seperti; fashion, obat-obatan dan kosmetik, masing-masing sebesar 12%. Besaran untuk

produk makanan sekitar 17% - 18%. Sementara itu, perbankan syariah di Indonesia market share-nya berada pada kisaran 5% dari jumlah keseluruhan industri keuangan Indonesia. Untuk wisata halal besarnya pada kisaran 11% dibandingkan pariwisata konvensional. Selisih besaran market share antara perbankan syariah dan sektor riil menjadi salah satu persoalan yang perlu diatasi oleh Indonesia pada saat sekarang ini. Seharusnya perbankan syariah bisa menangkap peluang pengembangan industri halal ini agar bisa berjalan beriringan (Kasnelly et al., 2023).

Industri makanan dan minuman halal memiliki peluang market size yang cukup besar dan signifikan di kancah internasional, yaitu sebesar US\$135 miliar atau sekitar Rp 1.958 triliun. Namun demikian, segmen halal food Indonesia menurut Global Islamic Economy Indicator Score 2022 masih berada pada urutan kedua setelah Malaysia (Hermawan, 2022). Ini berarti, pengembangan industri makanan dan minuman halal di Indonesia masih memiliki sejumlah hambatan (Warto & Arif, 2020). Pada saat ini, industri pengolahan nasional secara umum masih bergantung pada bahan impor. Sekitar 71% bahan baku, barang antara dan pendukung industri pengolahan di Indonesia masih bergantung pada impor, termasuk untuk pengolahan makanan dan minuman (Warto & Samsuri, 2020).

Dengan dipelopori Kementerian Agama, pemerintah berupaya mewujudkan program sertifikasi halal menjadi wajib (mandatori) dan diberlakukan bagi seluruh produk yang beredar di seluruh wilayah Indonesia, meskipun sebagian pelaku agroindustri halal dalam negeri masih menginginkan sertifikasi halal dilakukan secara sukarela (voluntary). Industri halal semestinya didasarkan pada kesadaran, sehingga yang perlu dilakukan pemerintah adalah membuat jejaring kerjasama dengan berbagai pihak termasuk sektor perbankan syariah dan MUI untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap produk-produk halal. Seiring dengan berkembangnya kesadaran masyarakat maka standar halal produk akan menjadi kebutuhan bagi semua perusahaan (Atho Mudzhar, et al., 2012)

Perbankan syariah memiliki peranan dalam membangun pengembangan makanan halal di Indonesia. Misalnya perbankan menyalurkan dana dengan cara memberikan pembiayaan atau sebagai sarana tempat penyaluran dan penghimpun dana, ataupun melakukan literasi ke masyarakat mengenai produk halal. Tata cara pembuatan makanan halal sampai dengan pemasarannya. Mengadakan event-event yang berkaitan dengan

produk makanan halal, seperti mengadakan bazar makanan halal, sehingga secara tidak langsung mampu mengedukasi masyarakat untuk memilih makanan halal.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peranan perbankan syariah dalam mendukung perkembangan produk makanan halal. Peranan positif perbankan syariah di sektor industri halal akan membantu menjadikan Indonesia sebagai pusat halal dunia dan menjadi contoh yang baik bagi negara-negara lain, sekaligus menjadi produsen di negara sendiri dan tidak hanya menjadi konsumen di pasar industri global. (Sungkawaningrum, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Bank Syariah Indonesia (BSI) KCP Tangerang Balaraja. Bank Syariah Indonesia ini memiliki produk pembiayaan yang diperuntukkan bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, baik itu untuk memenuhi kebutuhan modal kerja dan investasi dengan plafon di atas Rp 10 juta sampai dengan Rp 50 juta. Kawasan Balaraja juga terdapat banyak para pelaku usaha yang dapat menjadi mitra kerja BSI, sehingga masyarakat di sekitar Balaraja dapat terbantu dalam permodalan untuk pengembangan usahanya. Salah satu mitra kerja BSI KCP Tangerang Balaraja dalam hal ini adalah Rumah Makan Minang Amanah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis *field research* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh dari wawancara langsung dengan staf dan pegawai Bank Syariah Indonesia KCP Tangerang Balaraja dan para pengusaha kuliner halal yang memperoleh pembiayaan dari BSI KCP Tangerang Balaraja. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2023 sampai Juni 2023. Kekurangan data dilengkapi dengan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan dan dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat.

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah BSI KCP Tangerang Balaraja, yang berkantor di Jl. Raya Serang KM 22 Ruko Mutiara, Kel. Cibadak, Kec. Cikupa, Kab. Tangerang. Sedangkan para informan terdiri dari Manager Marketing dan Micro Staff di BSI KCP Tangerang Balaraja. Selain itu, data penelitian juga diperoleh dari para pengusaha kuliner yang mendapatkan pembiayaan dari BSI, yang diantaranya;

- 1) Mardi Chaniago pengusaha rumah makan padang, di Jl. Raya Serang KM 20, Kp. Pasir Kalong RT 04/01, Cibadak, Kec. Cikupa, Kab. Tangerang.
- 2) Haryadi, pemilik usaha Warteg Harapan Jaya yang berlokasi di Jl. Raya Serang Km 22 No. 7T Kawidaran, Cibadak, Kec. Cikupa, Kabupaten Tangerang.
- 3) Krisna, pengusaha Warung Pecel Lele dan Sea Food Krisna 31 yang berlokasi di Jl. Raya Serang No.100, Cibadak, Kec. Cikupa, Kabupaten Tangerang.
- 4) Yuni, pemilik usaha Nasi Uduk Teh Yuni, berlokasi di Jl. Raya Serang No.100, Cibadak, Kec. Cikupa, Kabupaten Tangerang.
- 5) Wahyu, pengusaha Saung Es Kelapa Muda & Kelapa Bakar yang beralamat di Jl. Raya Serang, Cibadak, Kec. Cikupa, Kabupaten Tangerang.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menyusun informasi hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Setelah itu data direduksi dengan meringkas kembali catatan-catatan hasil studi lapangan dengan memilih data yang pokok atau penting, lalu disajikan dalam bentuk uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif dan ditarik kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data maka dilakukan beberapa pengujian yang meliputi: uji kredibilitas, transferabelitas, dependabelitas dan konfirmabilitas. Teknik kredibilitas dilakukan dengan cara melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat. Tehnik transferabelitas dilakukan untuk menguji tingkat ketepatan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Selanjutnya tehnik dependabelitas dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian. Sedangkan tehnik konfirmabilitas dilakukan untuk menguji akurasi dan ketepatan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank Syariah dan Kuliner Halal

Bank syariah, sebagai salah satu entitas keuangan, memiliki peran krusial dalam proses mengumpulkan dana dari masyarakat dan meneruskan dana tersebut kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Bank mempunyai peran dalam dua sisi, yaitu menghimpun dana secara langsung yang berasal dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkan dana secara langsung kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya (Hasan, 2012). Untuk melaksanakan kedua fungsi

utama ini, bank syariah diharuskan beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan yang sesuai dengan nilai-nilai syariah.

Salah satu karakteristik utama dari bank syariah adalah menghindari bunga. Sebaliknya, bank ini menggunakan konsep bagi hasil dan imbalan sesuai dengan perjanjian akad yang dibuat sesuai ketentuan syariah. Prinsip-prinsip dasar bank syariah tersebut didasarkan pada ajaran Al-Quran dan Hadis. Semua produk dan layanan yang disediakan oleh bank syariah harus selaras dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Quran dan ajaran Rasulullah SAW. Perbankan syariah dipastikan bebas dari usur bunga, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas dan mutu perekonomian masyarakat Indonesia (Putra, 2017).

Dalam menyalurkan dana kepada masyarakat, bank syariah menggunakan beberapa akad, seperti akad jual beli dan akad kemitraan atau kerja sama usaha. Dalam akad jual beli, *return* yang diperoleh bank atas penyaluran dana berbentuk margin keuntungan. Margin keuntungan merupakan selisih antara harga jual kepada nasabah dan harga beli oleh bank. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas penyaluran dana kepada nasabah yang menggunakan akad kerja sama usaha biasa disebut *mudharabah* atau prinsip bagi hasil (Warto & Budhijana, 2020).

Kegiatan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat, selain menjadi aktivitas yang dapat menghasilkan keuntungan dalam bentuk margin keuntungan dan bagi hasil, juga untuk memanfaatkan *idle fund*. Dalam upaya penghimpunan dana, bank telah banyak mengeluarkan sejumlah biaya. Pada akhir bulan atau pada saat tertentu, bank juga akan mengeluarkan biaya atas dana yang telah dihimpun dari masyarakat bentuk investasi. Dengan demikian bank syariah tidak boleh membiarkan dana masyarakat mengendap dan tidak produktif. Dana nasabah investor harus segera disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan agar memperoleh pendapatan (Putra, 2017).

Perbankan syariah merupakan alternatif pembiayaan bagi sektor makanan halal di Indonesia. Pembiayaan dengan menggunakan sistem syariah lebih cocok diterapkan dalam membiayai sektor makanan halal karena lebih memberikan kepastian dan tidak membebani pelaku usaha akibat kenaikan suku bunga. Selain itu, salah satu penyebab besarnya persentase pembiayaan bank syariah terhadap sektor makanan halal diduga karena lebih menguntungkan kelayakan usaha dibandingkan agunan. Banyak masyarakat

yang menganggap bahwa bank konvensional dengan sistem bunga bertentangan dengan ajaran agama juga menjadi salah satu daya tarik bank syariah bagi masyarakat.

Jika dikaitkan dengan kebijakan pembiayaan, untuk sektor makanan halal hendaknya tidak hanya berdasarkan jumlah nominal pembiayaan yang diberikan, akan tetapi dilihat dari seberapa produktif usaha yang dibiayai. Definisi pembiayaan pada sektor makanan halal dari bank syariah tidak jauh berbeda dengan kredit yang diberikan oleh bank konvensional. Kriteria yang digunakan juga mengacu pada undang-undang yang berlaku, tetapi perbedaannya adalah konsep akad dan perhitungan besaran bagi hasilnya.

Tujuan pembiayaan pada sektor makanan halal diberikan oleh bank syariah tidak semata-mata untuk mencari keuntungan, tetapi juga bertujuan untuk menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan, meningkatkan aktivitas pelaku usaha agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat sehingga pada akhirnya pelaku usaha ini memperoleh laba guna kelangsungan hidup mereka serta dapat memperluas usahanya (Rahma, 1991).

Perbankan syariah memiliki peran penting dalam memfasilitasi kegiatan usaha yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan mendukung industri halal dalam berbagai aspek. Pengembangan industri halal yang dapat dilakukan oleh perbankan syariah, seperti pengembangan produk inovatif, pendampingan dan konsultasi, pengembangan jaringan, dukungan keuangan yang berkelanjutan, pembiayaan ekspansi dan pertumbuhan, akad syariah, pemahaman dan edukasi produk halal. Dengan demikian, perbankan syariah dapat membantu meningkatkan daya saing dan pertumbuhan industri makanan halal (Eko Setiawan et al., 2022). Dengan berperan sebagai mitra finansial dan bisnis, perbankan syariah memiliki potensi besar untuk memajukan industri halal melalui penyaluran pembiayaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam (Andini & Permadi, 2022).

Ada empat hal utama dalam mengembangkan ekonomi dan keuangan syariah, diantaranya berupa pengembangan industri produk halal, pengembangan jasa keuangan syariah, pengembangan dana sosial syariah, dan pengembangan serta perluasan kegiatan usaha syariah (Budiono, 2021). Hal ini ditujukan untuk menjadikan Indonesia sebagai produsen dan eksportir produk halal di dunia (Yustati et al., 2017). Ekonomi syariah saat ini dalam tahap pertumbuhan yang sangat baik. Pengembangan perlu dilakukan secara

berkesimbangan dengan penguatan ekosistem ekonomi dan keuangan syariah (Sari, 2020).

Bank Syariah Indonesia sebagai salah satu bagian penting sektor keuangan syariah juga memiliki peran signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia (Dewi Wuryandani, 2019). Peran tersebut telah diambil oleh BSI melalui *funding* dana dari masyarakat, penyaluran pembiayaan kepada UMKM, ritel, dan *wholesale*, serta mengoptimalkan dana Ziswaf. Dana tersebut disalurkan oleh BSI ke berbagai sektor ekonomi, termasuk industri halal. BSI menawarkan beberapa pilihan untuk membantu pengembangan ekosistem halal di Indonesia, diantaranya melalui pembiayaan halal *supply chain*, intermediasi antara investor halal domestik maupun global, pembiayaan khusus bagi perusahaan *high leverage*, dan layanan berbasis *Super App – Mobile Banking* untuk kemudahan transaksi keuangan dalam industri halal.

Kapabilitas dan kapasitas Indonesia dalam menggarap pasar halal, mulai dari sektor makanan, fashion muslim, hingga keuangan syariah, semakin mempertegas bahwa Indonesia bisa menjadi pemain inti dalam ekonomi syariah global. Kebijakan pengembangan ekonomi dan keuangan syariah merupakan upaya Bank Indonesia untuk mendukung kebijakan ekonomi dan keuangan syariah nasional yang bertujuan menjadikan Indonesia sebagai Epicentrum Ekonomi dan Keuangan Syariah Dunia. (Warto & Samsuri, 2020)

Peran Perbankan Syariah Indonesia (BSI) KCP Tangerang Balaraja dalam Memajukan Industri Makanan Halal

Bank Syariah Indonesia memiliki peranan penting dalam pengembangan industri kuliner halal, khususnya bagi para UMKM yang berada di wilayah Balaraja Tangerang. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Tommy Agustian selaku Micro Staff dan Anggi selaku Manager Marketing, mengenai peran perbankan syariah dalam memajukan industri makanan halal didapati bahwa BSI memiliki peran dalam pengembangan industri makanan halal melalui dua cara, yaitu:

Memberikan pembiayaan kepada para pengusaha kuliner halal. Bank Syariah Indonesia memberikan pembiayaan berbasis syariah yang bebas bunga (*riba*), perjudian (*gharar*), ketidakpastian (*maysir*) untuk industri makanan halal.

Bank Syariah Indonesia membantu pengembangan sumber daya manusia di industri makanan halal melalui program-program pelatihan dan pengembangan SDM.

Peranan Bank Syariah Indonesia dalam Memajukan Sektor Industri Makanan Halal

Dalam kaitannya dengan pengembangan industri makanan halal, BSI tidak hanya terbatas memberikan pembiayaan syariah yang bebas riba (bunga), bebas *maysir* (ketidakpastian), dan *gharar* (perjudian), tetapi juga memastikan seluruh proses memenuhi kriteria *halal integrity*. Sehingga dengan demikian BSI dapat membantu peningkatan kualitas dan kuantitas produksi makanan halal di Indonesia (Anggi, 2023).

Manager Marketing BSI KCP Tangerang Balaraja, menjelaskan bahwa peran krusial perbankan syariah dalam memajukan industri makanan halal terwujud melalui dukungan utama yang diberikan kepada pelaku bisnis yang ingin mengembangkan usaha di sektor industri halal. Beliau menyatakan bahwa Bank Syariah Indonesia menyediakan beragam produk dan layanan keuangan sesuai prinsip syariah, termasuk pembiayaan modal untuk para pelaku usaha kuliner. Selain itu, Bank Syariah Indonesia turut berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia melalui pelatihan pengembangan usaha para pelaku usaha yang diselenggarakannya (Anggi, 2023).

Peran perbankan syariah untuk memajukan industri makanan halal oleh BSI KCP Tangerang Balaraja berfokus kepada tiga jenis pembiayaan, yaitu Kredit Usaha Rakyat (KUR) Kecil, KUR Mikro dan KUR Super Mikro. KUR Mikro BSI adalah pembiayaan modal kerja dan investasi dengan limit yang lebih besar. Nasabah bisa mengajukan KUR Mikro dengan nominal di atas Rp 10 juta sampai Rp 50 juta. Peran pembiayaan BSI KUR Mikro dalam membantu para pelaku UMKM di mulai dari awal calon nasabah mengajukan pembiayaan sampai dengan selesai.

Sedangkan KUR Kecil merupakan program pembiayaan modal kerja dan investasi bagi UMKM dengan limit lebih besar lagi. Setidaknya nasabah BSI bisa mengajukan pembiayaan lewat KUR Kecil dengan nilai lebih dari Rp 50 juta sampai Rp 500 juta. Pembiayaan KUR Super Mikro merupakan program pembiayaan untuk UMKM sebagai pemenuhan kebutuhan modal kerja dan investasi. Plafon pembiayaan BSI Kredit Usaha Rakyat Super Mikro dipatok maksimum Rp 10 juta dan bebas biaya administrasi. Ketiganya merupakan jenis pembiayaan yang bebas bunga dan riba karena mekanisme margin keuntungannya dengan menggunakan akad *Ijarah* dan *Murabahah*.

Tabel 1. Angsuran KUR BSI 2023

<i>KUR MIKRO</i>					
<i>Plafon</i>	<i>Modal Kerja</i>			<i>Investasi</i>	
	<i>1 Tahun</i>	<i>2 Tahun</i>	<i>3 Tahun</i>	<i>4 Tahun</i>	<i>5 Tahun</i>
<i>5.000.000</i>	<i>430.332</i>	<i>221.603</i>	<i>152.110</i>	<i>117.425</i>	<i>96.664</i>

<i>KUR MIKRO</i>					
10.000.000	860.664	443.206	304.219	234.850	193.328
15.000.000	1.290.996	664.809	456.329	352.275	289.992
20.000.000	1.721.329	886.412	608.439	469.701	386.656
25.000.000	2.151.661	1.108.015	760.548	587.126	483.320
30.000.000	2.581.993	1.329.618	912.658	704.551	579.984
35.000.000	3.012.325	1.551.221	1.064.768	821.976	676.648
40.000.000	3.442.657	1.772.824	1.216.877	939.401	773.312
45.000.000	3.872.989	1.994.427	1.368.987	1.056.826	869.976
50.000.000	4.303.321	2.216.031	1.521.097	1.174.251	966.640

Pembiayaan BSI KUR merupakan jenis KUR BSI multiguna sehingga dapat digunakan sebagai modal kerja, investasi maupun sebagai pembiayaan konsumtif. Artinya, selain bisa dipakai untuk pengembangan bisnis UMKM khususnya kuliner halal, dana KUR BSI jenis ini juga bisa untuk memenuhi kebutuhan seperti membayar biaya pendidikan dan lainnya. Pembiayaan BSI KUR merupakan pembiayaan yang diberikan Bank Syariah Indonesia KCP Tangerang Balaraja untuk membantu penambahan modal para UMKM agar dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Pembiayaan BSI KUR memiliki peranan penting dalam membantu para pelaku UMKM kuliner halal dengan memberikan bantuan modal usaha, sosialisasi dan memberikan informasi-informasi kepada para nasabah serta calon nasabah dalam mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah. Ketiga jenis kredit usaha rakyat tersebut memiliki syarat dan ketentuan berbeda.

Program Pelatihan UMK

Selain memberikan pembiayaan, BSI KCP Tangerang Balaraja juga mengadakan program pelatihan dan pemberian penghargaan bagi wirausaha, melalui program BSI Talenta Wirausaha yang dilakukan setiap 6 bulan sekali selama 3 hari. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan, seperti; *kick off*, *onboarding*, *workshop*, *penjurian* dan *awarding*.

Program pelatihan dimulai dengan peluncuran (*kick off*). Pada tahap ini, peserta dan para pemangku kepentingan lainnya dapat diperkenalkan dengan program, tujuannya, serta manfaat yang akan diperoleh dari mengikuti program ini, juga akan ada pembicaraan tentang harapan dan tujuan dari para peserta. Setelah itu dilanjutkan dengan *onboarding*. Dalam tahap ini dilakukan pendaftaran dan pengumpulan informasi dari peserta. Peserta diminta untuk mengisi formulir, menyampaikan informasi tentang bisnis atau ide usaha mereka, serta menunjukkan minat dan kualifikasi untuk mengikuti program ini.

Berikutnya program *workshop*. Ada serangkaian *workshop* atau pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan peserta dalam berwirausaha. *Workshop* dapat mencakup berbagai topik, seperti perencanaan bisnis, strategi pemasaran, manajemen keuangan, pengembangan produk, dan lain sebagainya. Setelah peserta mengikuti *workshop* atau pelatihan, tahap penjurian akan dilakukan. Peserta diminta untuk menyusun rencana bisnis atau proposal yang lebih rinci, yang akan dinilai oleh para juri atau panel yang terdiri dari ahli dan profesional dalam bidang bisnis. Tahap akhir dari program ini adalah pengumuman dan pemberian penghargaan kepada peserta yang telah berhasil melewati seluruh tahapan dan dinilai memiliki ide bisnis atau potensi wirausaha yang menjanjikan. Penghargaan ini dapat berupa dukungan finansial, peluang akses ke jaringan bisnis, mentorship, atau pengakuan lainnya.

Sebagaimana dijelaskan Manager Marketing, Anggi, mengenai Talenta Wirausaha BSI yang merupakan program pelatihan dan kompetisi bagi wirausaha muda untuk meningkatkan kapasitas usaha dan kesempatan untuk mendapat kemitraan dengan Bank Syariah Indonesia. Program ini juga melibatkan banyak *stakeholders* dalam membangun ekosistem ekonomi syariah di Indonesia. Ia menjelaskan bahwa persyaratan umum untuk mengikuti Talenta Wirausaha BSI adalah berstatus Warga Negara Indonesia (WNI), memiliki usaha, mengisi formulir pendaftaran, peserta dalam kegiatan ini bersifat perorangan dengan target jumlah peserta 1.000 peserta. Program ini juga berlaku untuk wirausaha pemula yang sedang memulai ide bisnis, wirausaha rintisan yang usahanya telah mencapai omset minimal 50 juta per tahun, wirausaha berdaya yang usahanya telah mencapai omset minimal 200 juta per tahun, dan wirausaha santri yang telah memulai usaha dan berasal dari kalangan pesantren (Anggi, 2023).

Dengan kegiatan semacam ini, nampak bahwa perbankan syariah memiliki peranan penting dalam membantu mengembangkan sektor industri halal khususnya makanan halal, dengan cara memberikan modal dalam bentuk pembiayaan kepada pelaku usaha tersebut. Dengan adanya tambahan modal tersebut, bank syariah telah membantu masyarakat untuk mengembangkan usaha mereka dan mampu mengurangi kemiskinan serta membantu menambah pendapatan dan membuka peluang bagi masyarakat yang ingin memulai usaha. Dengan adanya peran dari perbankan syariah ini memberikan dampak yang positif bagi perkembangan sektor riil, khususnya UMKM yang menjadi indikator kemajuan roda perekonomian Indonesia.

Metode BSI KCP Tangerang Balaraja untuk Mengukur Kehalalan Suatu Usaha Kuliner

Sebelum memberikan pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR), Bank Syariah Indonesia (BSI) akan melakukan pengukuran kehalalan suatu usaha kuliner. Ada beberapa langkah yang ditempuh oleh Bank Syariah Indonesia untuk mengukur kehalalan usaha kuliner. Diantaranya melalui; evaluasi produk dan bahan baku, proses produksi, keuangan dan transaksi, tenaga kerja, pemasaran dan promosi, kerjasama, kepatuhan syariah dan sertifikasi halal.

Evaluasi produk dan bahan baku dilakukan oleh bank untuk menilai produk yang dihasilkan oleh usaha kuliner dan bahan-bahan yang digunakan. Hal ini untuk memastikan bahwa usaha mereka sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Untuk itu, bahan-bahan produk yang digunakan harus dipastikan kehalalannya dan tidak melanggar larangan konsumsi sebagaimana yang ditentukan Islam.

Pemeriksaan proses produksi juga dilakukan oleh pihak Bank Syariah. Bank akan melihat proses produksi usaha kuliner untuk memastikan bahwa tidak ada praktik atau bahan yang melanggar prinsip-prinsip syariah, seperti penggunaan bahan haram atau pemrosesan yang melanggar etika Islam.

Selanjutnya, keuangan dan transaksi juga diperiksa oleh pihak bank. Bank akan mengevaluasi aspek keuangan usaha kuliner untuk memastikan bahwa transaksi dan pembayaran yang terlibat sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ini mungkin melibatkan menghindari transaksi riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian yang berlebihan), dan *muamalat* yang tidak halal.

Bank juga melakukan pemeriksaan terhadap tenaga kerja di lokasi produksi. Bank akan menilai apakah usaha kuliner mematuhi prinsip-prinsip ketenagakerjaan yang sesuai dengan Islam, seperti pembayaran upah yang adil dan layanan yang baik terhadap karyawan.

Berkaitan dengan pemasaran dan promosi, Bank Syariah Indonesia juga memastikan bahwa cara usaha kuliner memasarkan produknya sesuai dengan etika dan norma Islam. Praktik-praktik pemasaran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam akan dihindari. Selain itu, bank juga memastikan bahwa usaha kuliner tidak terlibat dalam

kerjasama atau kemitraan dengan entitas yang beroperasi tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Untuk menilai unsur kepatuhan syariah, bank melibatkan ahli syariah atau dewan pengawas syariah untuk memastikan bahwa usaha kuliner beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Jika ada pertanyaan atau ketidakjelasan terkait dengan kehalalan, mereka akan memberikan panduan dan nasihat.

Yang tak kalah penting adalah bahwa pihak bank mewajibkan sertifikasi halal sebagai salah satu syarat untuk memastikan kehalalan produk dan operasi usaha sebelum memberikan pembiayaan. Sertifikasi halal dalam hal ini berfungsi sebagai jaminan bahwa usaha kuliner tidak melanggar prinsip-prinsip syariah dalam produksi dan penyajian makanan. Namun, bank syariah dapat mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel tergantung pada jenis dan skala usaha kuliner seperti sertifikasi halal yang didasarkan atas pernyataan sendiri (*self declare*).

Penting untuk diingat bahwa prinsip-prinsip syariah dapat beragam dan interpretasi dapat bervariasi. Oleh karena itu, bank syariah akan berusaha untuk bekerja dengan baik dan mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh ulama dan otoritas syariah terkait.

Micro Staff BSI, Tommy Agustian, menjelaskan bahwa dalam proses evaluasi kehalalan usaha kuliner, BSI menekankan penerapan prinsip-prinsip syariah dalam semua aspeknya. Dalam hal ini, BSI melakukan beberapa langkah seperti; melakukan evaluasi komprehensif terhadap bahan baku yang digunakan dengan tujuan memastikan kehalalan dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah. Bahan-bahan tersebut harus berasal dari sumber yang sah serta tidak mengandung elemen yang dilarang oleh Islam.

Selanjutnya memeriksa secara teliti proses produksi yang dilakukan oleh usaha kuliner. Pastinya, proses ini harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah dan bebas dari praktik-praktik yang diharamkan, seperti penggunaan bahan-bahan haram atau peralatan dan fasilitas produksi yang bertentangan dengan syariat Islam. Melakukan penilaian terhadap kesesuaian transaksi dan pembayaran dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini mencakup upaya menghindari transaksi riba (bunga) dan menjamin penghindaran segala bentuk ketidakpastian berlebihan (*gharar*).

Lebih lanjut, BSI memastikan apakah usaha kuliner mematuhi prinsip-prinsip ketenagakerjaan Islam, termasuk upah yang adil dan perlakuan yang layak bagi para

karyawan. Mengenai sertifikasi halal, meskipun dianggap sebagai bukti penting untuk kehalalan usaha kuliner, BSI juga bersedia mempertimbangkan alternatif lain yang mendukung kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, khususnya tergantung pada situasi serta jenis usaha kuliner yang bersangkutan (Agustian, 2023).

Tommy Agustian, juga menjelaskan bahwa dalam memberikan panduan kepada usaha kuliner yang tidak memiliki sertifikasi halal, sejumlah alternatif dapat diambil oleh calon nasabah. Misalnya, usaha kuliner perlu mempersiapkan dokumentasi dan bukti yang memastikan kesesuaian bahan baku dan proses produksinya dengan prinsip-prinsip halal. Salah satu contoh bukti yang dapat disiapkan adalah permohonan pendaftaran sertifikasi halal, akad/ikrar berisi pernyataan kehalalan produk dan bahan yang digunakan, dokumen pembelian, penerimaan dan penyimpanan bahan yang digunakan, alur proses produksi, pengemasan, penyimpanan produk jadi, dan distribusi. Dokumentasi lain yang digunakan ialah dokumen perizinan dan izin usaha.

BSI juga melakukan pemeriksaan lapangan atau audit untuk memeriksa tingkat kepatuhan terhadap prinsip-prinsip halal. Melalui langkah ini, diharapkan bahwa kesesuaian praktik-produk-produksi usaha kuliner dengan prinsip-prinsip syariah dapat terkonfirmasi. Saat usaha kuliner mengajukan permohonan pembiayaan, memberikan penjelasan mendalam tentang praktik-produk-produksi mereka menjadi penting. Ini akan membantu BSI memahami komitmen usaha tersebut dalam menjalankan operasinya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Tidak hanya itu, BSI juga melakukan pemantauan secara berkala terhadap usaha kuliner yang menerima pembiayaan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa usaha kuliner tetap mematuhi prinsip-prinsip syariah selama periode pembiayaan berlangsung (Agustian, 2023).

Produk Pembiayaan yang Diambil Oleh Nasabah BSI KCP Tangerang Balaraja dalam Meningkatkan Usaha Nasabah

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa dalam penyaluran pembiayaan kepada nasabah usaha makanan halal ini, BSI KCP Tangerang Balaraja menawarkan tiga bentuk produk pembiayaan BSI KUR yang terdiri dari KUR Super Mikro, KUR Mikro, dan KUR Kecil. Pembiayaan ini bertujuan untuk mengembangkan usaha nasabah serta dapat meningkatkan pendapatan dan menaikkan ekonomi nasabah agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam wawancara dengan *Micro Staff* BSI KCP Tangerang Balaraja, Tommy Agustian, menjelaskan bahwa BSI KUR memberikan dukungan finansial melalui program pembiayaan yang bersifat ringan dan ramah bagi pelaku usaha mikro. Ia juga menyatakan bahwa skema pembiayaan tersebut mencakup Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan juga bantuan sosial yang tidak memberatkan. Ia juga menambahkan bahwa proses pengajuan KUR sangat mudah dan persyaratannya dipermudah agar para nasabah dapat dengan cepat mengakses dana yang mereka butuhkan. Tommy juga menyatakan bahwa BSI menawarkan bagi hasil yang kompetitif dan jangka waktu pembayaran yang fleksibel, sehingga para nasabah dapat menggunakan dana tersebut untuk meningkatkan modal usaha, membeli peralatan baru, atau mengembangkan produk dan layanan mereka (Agustian, 2023).

Peran pembiayaan BSI KUR dalam meningkatkan usaha nasabah kuliner halal dapat dilihat dari hasil wawancara dengan para nasabah yang telah memperoleh pembiayaan dari BSI Balaraja. Salah seorang nasabah yang memperoleh pembiayaan BSI Balaraja dalam bentuk KUR Kecil, Mardi Chaniago, pemilik Rumah Makan Padang Minang Amanah, menjelaskan bahwa ia telah mengambil pembiayaan KUR Kecil dari bank syariah selama 15 tahun. Dimulai sejak masih BRI Syariah hingga menjadi Bank Syariah Indonesia (Harisah & Rohmaniyah, 2022). Ia mengaku telah memperoleh pembiayaan dari BSI sebesar Rp 100.000.000. Modal pembiayaan tersebut digunakan untuk modal dan menyewa ruko. Alasannya memilih pembiayaan dari Bank Syariah Indonesia adalah karena marginnya yang rendah, yakni 6%, dibandingkan dengan bunga bank konvensional. Selain itu, persyaratan untuk mengajukan pembiayaan sangat mudah untuk diperoleh dan tentu semua proses sesuai ketentuan syariat Islam.

Pembiayaan dari BSI sangat membantu dalam usahanya, dan omset penjualan meningkat sebesar Rp 47.000.000 tiap bulan setelah melakukan pembiayaan di BSI selama satu tahun, bahkan ia mampu membeli rumah dan kendaraan. Saat ini, ia mengaku sudah memiliki karyawan yang membantu dalam penjualan dan berencana untuk menambah lapak usaha di daerah sekitar tempat usaha. Saat ini beliau menggunakan alat pembayaran berupa mesin EDC dari BSI dan juga menggunakan pembayaran melalui QRIS BSI. Beliau mengatakan BSI juga mengadakan pelatihan untuk mengembangkan usahanya selama 3 hari dengan melakukan acara *workshop* yang membahas tentang

keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memulai, mengembangkan, dan mengelola usaha para pengusaha (Chaniago, 2023).

Pemilik usaha Warteg Harapan Jaya, Haryadi juga mengambil pembiayaan KUR Kecil dari BSI. Dalam wawancaranya, pemilik usaha Warteg Harapan Jaya, menyatakan bahwa ia telah mengambil pembiayaan KUR Kecil sebesar Rp 80.000.000 dari BSI KCP Tangerang Balaraja. Pembiayaan tersebut digunakan untuk membeli bahan makanan untuk usaha wartegnya, serta sebagian dana digunakan untuk merenovasi bangunan warung. Ia menjelaskan bahwa dengan adanya pembiayaan tersebut stok barang di Wartegnya bertambah banyak, dan variasi menu di Warteg juga meningkat dibandingkan sebelumnya. Saat ini, warungnya menjadi perhatian para pembeli. Hal ini berdampak pada peningkatan omset penjualan, yang awalnya sekitar Rp 18.000.000 hingga Rp 20.000.000 per bulan, meningkat menjadi rata-rata Rp 35.000.000 per bulan dalam 3 bulan terakhir.

Haryadi menyatakan bahwa BSI sangat membantu dalam usahanya, terutama karena pegawai BSI KCP Tangerang Balaraja memberikan masukan yang berharga untuk terus mengembangkan usahanya dan BSI juga mengadakan program pelatihan untuk para pelaku usaha. Beliau juga mengikuti pelatihan khusus yang diikuti oleh pelaku usaha UMKM selama 3 hari dengan melakukan pelatihan Bersama para pakar dengan silabus yang relevan untuk meningkatkan kapasitas usaha (Haryadi, 2023).

Krisna, pemilik Warung Pecel Lele dan Sea Food Krisna 31 juga telah mengambil pembiayaan KUR Kecil. Dari hasil wawancara dengan pemilik Warung Pecel Lele dan Sea Food Krisna 31 menyebutkan bahwa ia telah mengajukan pembiayaan KUR Kecil dari BSI dengan plafond sebesar Rp 70.000.000. Dana tersebut digunakan sebagai tambahan modal untuk membeli stok bahan baku dan juga untuk meningkatkan fasilitas toko seperti membeli meja dan kursi. Ia menjelaskan bahwa ia mengambil dana sebesar itu karena harga bahan baku untuk seafood sedang mengalami kenaikan. Dengan adanya pembiayaan tersebut sangat membantu dalam menjalankan usahanya. Selama setahun terakhir, usahanya menjadi jauh lebih ramai, dan pendapatan meningkat secara signifikan. Bahkan, kenaikan omset per tahun yang berhasil ia raih mencapai Rp 500.000.000 dari yang sebelumnya hanya sekitar Rp 250.000.000 per tahun. Jadi beliau mendapat kenaikan omset sampai Rp 250.000.000 per tahun. Hal ini disebabkan karena variasi menu

makanan di warungnya lebih bervariasi, sehingga pelanggan memiliki lebih banyak pilihan.

Selain itu, Krisna juga sering mengikuti kegiatan *workshop* yang diselenggarakan oleh BSI untuk meningkatkan usahanya. Selama 3 hari itu beliau mengatakan, program tersebut berisi tentang bagaimana cara menyusun rencana bisnis yang komprehensif, bagaimana pengelolaan keuangan yang baik, dan tentang bagaimana strategi pemasaran yang efektif (Krisna, 2023).

Ibu Yuni, pemilik usaha Nasi Uduk Teh Yuni juga mengambil pembiayaan KUR Mikro dari BSI. Pemilik usaha Nasi Uduk Teh Yuni, mengungkapkan bahwa ia telah mengambil pembiayaan KUR Mikro sebesar Rp 5.000.000. Dana tersebut digunakan untuk membeli bahan baku dagangan untuk sarapan pagi, seperti lontong lotek dan nasi uduk. Selain itu, sebagian dari dana tersebut digunakan untuk membangun lapak jualan agar lebih nyaman. Yuni menjelaskan bahwa sebelum mendapatkan pembiayaan ini, ia hanya berjualan nasi uduk saja. Namun, setelah mendapatkan pembiayaan dari BSI, ia merasa lebih percaya diri untuk menambah menu dagangan seperti lotek dan lontong. Hasilnya, pendapatannya pun meningkat setelah menambah menu baru tersebut.

Meskipun Yuni tidak menyebutkan jumlah pendapatan secara pasti, ia menyatakan bahwa ada peningkatan dalam pendapatan harian. Sebelumnya, ia mendapatkan sekitar Rp 300.000 per hari, namun setelah melakukan pembiayaan, pendapatannya meningkat meskipun tidak selalu jumlah yang besar, terkadang hanya tambah Rp 100.000 atau kadang juga Rp 200.000. Namun, yang pasti ada peningkatan dalam pendapatan usahanya setelah mendapatkan pembiayaan dari BSI. Karena usahanya masih tergolong usaha kecil maka untuk mengembangkan usahanya, ia mengikuti program mentorship dan bimbingan yang diadakan BSI yang berkaitan dengan manajemen bisnis, pengembangan produk, dan strategi pertumbuhan (Yuni, 2023).

Pemilik usaha Saung Es Kelapa Muda & Kelapa Bakar, Wahyu, juga mengambil pembiayaan KUR Mikro. Pemilik usaha tersebut menyatakan bahwa Ia telah menjadi nasabah BSI KCP Tangerang Balaraja selama 1 tahun. Pada awalnya, dia mengambil pembiayaan KUR Mikro sebesar Rp 5.000.000 untuk keperluan usahanya. Dana tersebut digunakannya untuk merenovasi tempat usahanya yang sudah hampir runtuh. Selain itu, sebagian dari dana tersebut juga digunakan untuk membayar pasokan kelapa muda sebagai stok usahanya. Ia bersyukur karena sekarang stok kelapa muda yang digunakan

dalam usahanya menjadi aman, berkat mendapatkan pemasok baru yang lebih murah dari sebelumnya. Selain itu, Bapak Wahyu juga mengungkapkan bahwa pendapatannya meningkat dari sebelumnya setelah mendapatkan pembiayaan dari BSI. Namun, dia tidak menyebutkan jumlah pendapatan secara spesifik. Meskipun begitu, dia merasa puas dengan hasil dari pembiayaan tersebut karena telah membantu memperbaiki tempat usahanya dan meningkatkan stok bahan baku, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan usahanya. Karena usahanya masih tergolong usaha kecil, maka ia diberikan bimbingan atau mentorship untuk mengelola usahanya dan mengembangkan produk serta strategi pemasarannya harus seperti apa (Wahyu, 2023). Kegiatan lain yang dilakukan BSI adalah mengadakan pemasaran bersama yang berkolaborasi dengan pelaku usaha UMKM yang mencakup pameran produk UMKM di cabang bank atau promosi melalui platform digital.

Dari pemaparan berbagai pihak di atas, baik itu dari BSI maupun para pengusaha kuliner di wilayah Tangerang Balaraja, nampak jelas bahwa BSI memiliki peranan penting dalam pengembangan kuliner halal. Temuan ini diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari, bahwa Perbankan Syariah memiliki peran penting dalam mendukung Indonesia menjadi *trend setter* industri halal. Melalui pembiayaan yang diberikan kepada para pengusaha di sektor industri kuliner halal, perbankan syariah memiliki peranan besar dalam pengembangan industri halal di Indonesia. Hasilnya tidak hanya perbankan syariah saja yang memperoleh kemajuan, tetapi juga perekonomian Indonesia secara keseluruhan akan ikut maju. Empat sektor penting yang menjadi peluang pengembangan industri halal di Indonesia meliputi; industri makanan, industri pariwisata, industri fashion, dan industri farmasi (Wulandari & Pradesyah, 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Sungkawaningrum dalam hasil penelitiannya tentang Peran Perbankan Syariah Dalam Memajukan Industri Halal Di Sektor Makanan Halal. Ia menyatakan bahwa perbankan syariah mempunyai peranan besar dalam mengembangkan industri halal di Indonesia. Dengan demikian, bukan hanya perbankan syariah saja yang akan mengalami pertumbuhan, tapi ekonomi Indonesia juga akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Industri halal berpeluang untuk tumbuh pesat, baik itu di sektor industri makanan dan minuman, industri kosmetik, industri obat-obatan, industri fashion, dan industri pariwisata (Sungkawaningrum, 2019).

Di sisi lain, penelitian berbeda dilakukan oleh Lili Puspita Sari yang berkaitan peranan bank syariah dalam pengembangan industri kuliner halal di Indonesia. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa peranan perbankan syariah dalam mendukung industri makanan halal di Indonesia saat ini masih minim, utamanya dari sisi pembiayaan (Sari, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan Ade Eko Setiawan juga menemukan hal yang sama bahwa perbankan syariah belum optimal dalam mengembangkan industri halal. Bank syariah belum maksimal dalam melakukan sosialisasi yang efektif kepada para pelaku industri produk halal (Eko Setiawan et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Bank Syariah Indonesia memiliki peranan penting dalam mengembangkan dan meningkatkan industri makanan halal di Indonesia. BSI bersinergi dengan para nasabah pengusaha kuliner melalui pemberian pembiayaan berbasis syariah yang tidak melibatkan bunga (*riba*), perjudian (*gharar*), atau ketidakpastian (*maysir*) untuk industri makanan halal.

Dalam hal pengembangan SDM, BSI membantu pengembangan sumber daya manusia di industri makanan halal melalui program-program pelatihan dan pengembangan SDM. Program Talenta Wirausaha BSI menjadi program pelatihan dan ajang kompetisi bagi wirausaha muda untuk meningkatkan kapasitas usaha dan kesempatan untuk mendapat kemitraan dengan Bank Syariah Indonesia. Program ini juga melibatkan banyak *stakeholders* dalam membangun ekosistem ekonomi syariah di Indonesia. Program ini juga berlaku untuk wirausaha pemula yang sedang memulai ide bisnis.

Penentuan kehalalan yang dilakukan oleh BSI terhadap pelaku usaha tidak hanya melalui sertifikasi halal reguler, tetapi bisa juga dengan menggunakan sertifikasi halal non reguler yang didasarkan atas pernyataan pelaku usaha itu sendiri (*self declare*). Ketentuan ini disesuaikan dengan aturan yang berlaku berdasarkan Keputusan Kepala Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal Nomor 33 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Pendamping Proses Produk Halal Dalam Penentuan Kewajiban Bersertifikat Halal Bagi Pelaku Usaha Mikro Dan Kecil Yang Didasarkan Atas Pernyataan Pelaku Usaha.

Diantara peran BSI KCP Tangerang Balaraja untuk memajukan industri makanan halal melalui pembiayaan KUR. Dalam hal ini BSI menyalurkan tiga jenis pembiayaan berupa KUR Kecil, KUR Mikro, dan KUR Super Mikro. Pembiayaan KUR BSI ini

merupakan jenis KUR BSI multiguna yang dapat digunakan sebagai modal kerja, investasi, atau kredit konsumtif dan melakukan pelatihan berupa *workshop* yang mencakup berbagai topik, seperti perencanaan bisnis, strategi pemasaran, manajemen keuangan, pengembangan produk, dan lain sebagainya.

REFERENSI

- Adamsah, B., Ganjar, D., & Subakti, E. (2022). Perkembangan Industri Halal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. In *Indonesian Journal of Halal* (Vol. 5, Issue 1).
- Agustian, T. (2023). *Hasil Wawancara Dengan Micro Staff BSI KCP Tangerang Balaraja*.
- Andini, Y. P., & Permadi, D. (2022). Prospek Bank Syariah Dalam Trend Setter Industri Halal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Syariah*, 1(2), 83–95.
- Anggi. (2023). *Hasil Wawancara Dengan Anggi, Manager Marketing BSI KCP Tangerang Balaraja, Februari 2023*.
- Atho Mudzhar, Choirul Fuad Yusuf, D. (2012). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Perspektif Hukum Dan Perundang-Undangan*.
- Budiono, I. N. S. (2021). Strategi Akselerasi Pertumbuhan Industri Halal melalui Peran Aktif Perbankan Syariah. *Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 3(1), 75–84.
- Chaniago, M. (2023). *Hasil Wawancara Dengan Mardi Chaniago, Pemilik Rumah Makan Minang Amanah, Balaraja, 22 Mei 2023*.
- Dewi Wuryandani. (2019). Strategi Pengembangan Ekonomi Melalui Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia. *Info Singkat*, 11(10), 19–24.
- Eko Setiawan, A., Noviarita, H., Raden Intan Lampung, N., Endro Suratmin Sukarame Kec Sukarame, J., Bandar Lampung Kotak Pos, K., & Islam Negeri Raden Intan Lampung, U. (2022). Optimalisasi Peran Perbankan Syariah Dalam Mengembangkan Industri Produk Halal: Studi Pada Industri Fashion Busana Muslim Di Provinsi Lampung. *Jurnal Syarikah*, 8(2), 197–207.
- Harisah, H., & Rohmaniyah, W. (2022). Peran Marger Bank Syariah di Indonesia dalam Memenuhi Kebutuhan Industri Halal. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 9(1), 97–110. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i1.24611>

- Haryadi. (2023). *Hasil Wawancara Dengan Haryadi, Pemilik Warung Nasi Warteg Harapan Jaya, Balaraja, 22 Maret 2023.*
- Hasan, N. I. (2012). *Perbankan Syariah (suatu pengantar)*. Gaung Persada Press Group.
- Hermawan, H. (2022). *Perkembangan Industri Halal di Indonesia*. Scientist Publishing IAIN Pekalongan.
- Kasnelly, S. (2023). Perkembangan Industri Halal Di Indonesia. *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 1–10.
- Krisna. (2023). *Hasil Wawancara Dengan Krisna, Pemilik Warung Pecel Lele dan Sea Food Krisna 31, Balaraja, 22 Maret 2023.*
- Putra, P. A. (2017). *Kegiatan Usaha Bank Syariah*. Kalimedia.
<https://www.researchgate.net/publication/348558479>
- Rahma, T. I. F. (1991). *Perbankan Syariah*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sari, L. P. (2020). Peningkatan Peran Perbankan Syariah Dalam Pengembangan Industri Makanan Halal Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 68–76.
- Sungkawaningrum, F. (2019). Eksplorasi Peran Perbankan Syariah Dalam Memajukan Industri Halal Di Sektor Makanan Halal. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 32–448.
- Wahyu. (2023). *Hasil Wawancara Dengan Wahyu, Pemilik Usaha Saung Es Kelapa Muda & Kelapa Bakar, Balaraja Tangerang, 22 Maret 2023.*
- Warto A S, & Budhijana, R. B. (2020). Analisis Tawhidi String Relation (TSR) Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia 2009-2019. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 1–24.
<https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6244>
- Warto, W., & Arif, Z. (2020). Bisnis Produk Halal antara Peluang dan Tantangan, Problematika dan Solusinya. *Al-Ulum*, 20(1), 274–294.
<https://doi.org/10.30603/au.v20i1.1170>
- Warto, W., & Budhijana, R. B. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia Periode 2009 - 2019. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 1(1), 1.
<https://doi.org/10.31000/almaal.v1i1.1724>

Warto, Lala Nurlaila, Sabik Khumaini, & Muh. Turizal Husein

- Warto, W., & Samsuri, S. (2020). Sertifikasi Halal dan Implikasinya Bagi Bisnis Produk Halal di Indonesia. *Al Maal: Journal of Islamic Economics and Banking*, 2(1), 98. <https://doi.org/10.31000/almaal.v2i1.2803>
- Wulandari, P., & Pradesyah, R. (2023). Ekosistem Perbankan Syariah Dalam Mendukung Indonesia Menjadi Trend Setter Industri Halal. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(2), 387–396.
- Yuni. (2023). *Hasil Wawancara Dengan Yuni, Pemilik Usaha Nasi Uduk Teh Yuni, Cikupa Tangerang, 22 Maret 2023.*
- Yustati, H., Lidian, D., Fakultas, H., Dan, E., Islam, B., & Bengkulu, I. (2017). Strategi Perbankan Syariah Dalam Menyokong Indonesia Menjadi Trend Setter Industri Halal. *Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 16–5.